

TEACHER'S ROLE IN IMPROVING VOCATIONAL STUDENT'S MOTIVATION IN LEARNING CIVIC SUBJECT

BY :

(Gita Rahmi, Hermi Yanzi, Rohman)

The purpose of this research is to describe teacher's role in improving vocational student's motivation in learning civic subject at SMK Negeri 7 Bandar Lampung of the academic year 2018/2019. The research used descriptive quantitative method. Total of population is 685 students with the sample used in this research is 10% of the total population they are 65 respondents. The data analysis used Chi Kuadrat and the data collection technique used review and documentation.

The result of this research is to show teacher's role in improving vocational student's motivation in learning civic subject at SMKNegeri 7 Bandar Lampung of the academic year 2018 / 2019 according to a good category, the teacher was already good in increasing student's interests of vocational high school student in civic subject.

Keywords: *Teacher's Role, Interests, Civic Subjects*

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT PESERTA DIDIK SMK TERHADAP MATA PELAJARAN PPKn

OLEH :

(Gita Rahmi, Hermi Yanzi, Rohman)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik sekolah menengah kejuruan terhadap mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 685 peserta didik dengan sampel diambil sebanyak 10% yaitu sebanyak 65 responden. Analisis data menggunakan Chi kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik sekolah menengah kejuruan terhadap mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 masuk dalam kategori sangat baik, guru telah menjalankan perannya dalam meningkatkan minat siswa SMK terhadap mata pelajaran PPKn dengan baik.

Kata Kunci: *Peran Guru, Minat, Mata Pelajaran PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki jenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi dan diwajibkan belajar 12 tahun hingga kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain Sekolah Menengah Atas, pendidikan di Indonesia juga memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja sesuai dengan bidang kejuruannya dan dibekali dengan ilmu praktik. Dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat 2 macam pelajaran, yaitu pelajaran umum dan pelajaran kejuruan. Pelajaran umum merupakan mata pelajaran wajib seperti yang terdapat di Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKn dan sebagainya. Sedangkan pelajaran kejuruan merupakan mata pelajaran yang hanya terdapat dalam bidang kejuruan tertentu, seperti yang ada di SMA, salah satunya adalah mata pelajaran PPKn.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat membentuk suatu pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku seseorang. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga sangat penting bagi warga negara agar menjalankan kehidupan bermasyarakat sesuai nilai-nilai yang ada. Dalam kenyataannya PPKn masih dipandang sebelah mata oleh sebagian

berlaku dalam Pancasila. Dengan mempelajari PPKn peserta didik diharapkan dapat memenuhi tujuan negara yang terdapat didalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan, mengkaji upaya pembentukan diri warganegara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perilaku nyata dalam kehidupan sebagai cerminan warga negara yang cerdas dan berkarakter. Sehingga dengan mempelajari PPKn warga negara dapat berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Kenyataannya, tidak mudah untuk mewujudkan itu semua karena untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi dari sejak duduk dibangku sekolah harus sudah ditanamkan kecintaan terhadap mata pelajaran PPKn. PPKn sangatlah penting guna menanamkan sikap dan karakter bagi para peserta didik terutama siswa SMK agar saat terjun di dunia kerja, peserta didik dapat bersikap dengan baik. berlangsung menjadi kurang kondusif.

peserta didik sekolah menengah, pada penelitian ini tertuju pada peserta didik

Tidak hanya membentuk karakter, PPKn juga mampu memberikan perubahan sikap dan perilaku dalam masyarakat baik dari segi agama, suku, bangsa dan sebagainya. Namun, Dari hasil observasi yang telah dilakukan, tidak jarang peserta didik SMK kurang bersungguh-sungguh saat pelajaran PPKn dilihat dari tingkah mereka yaitu masih banyak peserta didik yang mengobrol saat pelajaran bahkan kurang antusias saat belajar, itu terjadi karena masih kurangnya pemahaman pelajaran PPKn. Jika mereka paham akan makna pelajaran PPKn, peserta didik akan mengerti mengenai etika berbicara, peserta didik juga akan lebih bisa menghormati saat ada seseorang yang sedang berbicara dan berperilaku baik saat ada guru yang menjelaskan didepan kelas.

Peserta didik SMK dipersiapkan untuk bekerja, selain mengasah pengetahuan dan kemampuan dibidang kejuruannya, pengetahuan peserta didik SMK harus diseimbangkan dengan pelajaran PPKn yang akan menanamkan watak atau karakter bagi peserta didik. Sebagai contoh meskipun peserta didik SMK dengan bidang kejuruan perhotelan memiliki kemampuan yang memadai tetapi jika tidak dibekali dengan pengetahuan tentang pelajaran PPKn maka peserta didik tersebut mungkin kurang mengetahui bagaimana seharusnya beretika dihadapan pengunjung. Namun dalam wawancara terhadap peserta didik SMK masih banyak yang beranggapan bahwa mata pelajaran PPKn itu bukanlah pelajaran yang penting saat mereka masuk kedunia kerja, mereka menganggap hanya ilmu bidang kejuruannya yang dapat

memberikan mereka peluang untuk bekerja, karena jika mereka paham dan mengimplementasikannya dikehidupan maka itu dapat dijadikan nilai lebih pada saat terjun ke dunia kerja, karena sikap seseorang dapat menentukan bagaimana nasibnya.

Maka dari itu materi PPKn dalam pembelajaran di sekolah terutama SMK juga diperlukan dan tidak boleh dianggap sebelah mata karena PPKn di SMK bertujuan agar saat terjun kedunia kerja siswa tersebut sudah memiliki bekal mengenai karakter warga negara Indonesia yang memiliki ciri religius, jujur, adil, disiplin, toleran, bertanggung jawab dan sadar akan hak dan kewajiban warga negara Indonesia, karena jika peserta didik paham akan pembelajaran PPKn maka peserta didik akan mengerti seberapa pentingnya mata pelajaran PPKn itu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Terhadap Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan terhadap mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Peran

Menurut Cohen (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 60) “peran (*role*) adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.” Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Selaras dengan pendapat diatas menurut Supardi (2011: 88) “peran dapat didefinisikan sebagai keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu.” Dengan demikian peran tidak dapat lepas dari status dengan hak dan kewajibannya dalam kedudukannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa, peran merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh individu dilingkungan masyarakat.

2. Pengertian Guru

Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, menjelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Berdasarkan penjelasan diatas guru merupakan pendidik yang melakukan tugas pendidikan dan pengajaran untuk membimbing tingkah laku, sikap dan perbuatan

agar dapat menanamkan sikap yang lebih baik bagi peserta didik.

Selaras dengan pendapat diatas menurut Hamid (Hestia, Hasyim dan Nurmalisa, 2013: 5) “guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran.” Sedangkan menurut Djamarah (2005: 1) “guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran dikelas serta memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keahliannya. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

3. Pengertian Minat

Menurut Slameto (2015: 180) mengemukakan bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Selaras dengan pengertian diatas menurut Djaka (Palupi, Holillulloh dan Yanzi, 2015: 5) menyatakan “minat adalah

kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi orang, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya. Minat juga diartikan kecenderungan untuk mempelajari sesuatu lebih baik.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, minat merupakan hasil dari proses atau pengalaman yang pernah dialami.

4. Pengertian Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.” Kemudian menurut Dirman & Cicih (Prayoga, Pitoewas & Yanzi, 2016: 8) “peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pembelajaran dari bayi sampai kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.”

Menurut Danim (Suardi, Pitoewas & Yanzi, 2015: 5) “peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal.” Selanjutnya menurut Nizar (Suardi, Pitoewas & Yanzi, 2015: 5) menjelaskan bahwa “peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan”.

Dapat disimpulkan bahwa, peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi atau kemampuan yang terdapat pada dirinya sehingga perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

5. Pengertian SMK

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “pendidikan menengah merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.”

Berdasarkan pendapat diatas, pendidikan menengah merupakan sebagai lanjutan dari SMP atau MTs. Sekolah dijenjang pendidikan dan jenis kejuruan bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat serta mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu agar menciptakan lulusan yang siap bekerja sesuai dengan program kejurannya. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

6. Pengertian Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam proses belajar agar memiliki perkembangan dalam hal kecerdasan maupun kepribadian yang terdapat didalam diri seorang peserta didik tersebut.

7. Pengertian PPKn

Menurut Zamroni (Taniredja, 2013: 2) "pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat."Demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak dapat begitu saja meniru dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang bersangkutan memiliki *political knowledge, awarenes, attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan

menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila untuk mewujudkan cita-cita negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera mencari jalan keluar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI SMK N 7 Bandar Lampung Periode 2018/2019. Menurut Sugiyono (2017:118) sampel adalah "bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Peneliti mengambil sampel dari jumlah peserta didik kelas X dan XI mencapai 685 orang. Berdasarkan pendapat diatas

maka jumlah sampel di ambil 10% dari jumlah populasi. Maka jumlah peserta didik yang menjadi sampel di SMK Negeri 7 Bandar Lampung adalah 65 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket (kuesioner), wawancara dan dokumentasi hasil penelitian.

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan deskriptif kuantitatif yang menggunakan data-data berbentuk angka. Teknik analisis data merupakan pengelolaan data yang dilakukan dengan cara kritis yang bertujuan untuk mencari kebenaran datadan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik SMK

Dalam penelitian ini variabel peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik SMK dibagi menjadi tiga indikator yaitu indikator inspirator, motivator dan fasilitator. Setiap indikator akan dinilai berdasarkan kategori tidak berperan, cukup berperan dan berperan. Setelah melaksanakan penelitian terhadap 65 peserta didik kelas X dan XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung peneliti mendapatkan hasil:

a. Peran Guru Sebagai Inspirator

Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik SMK,

guru sudah menginspirasi dan perilaku guru PPKn sudah baik dalam hal ini. Sebagai inspirator guru sudah memberikan perilaku baik disekolah kepada peserta didik dengan selalu ikut melaksanakan upacara bendera setiap hari senin guna memberikan contoh cinta tanah air kepada peserta didik. Guru juga selalu datang tepat waktu, selalu menaati peraturan di sekolah serta guru selalu berperilaku sesuai dengan apa yang di ajarkan mengenai mata pelajaran PPKn sehingga peserta didik tidak hanya di ajarkan mengenai teori saja tetapi dengan peran guru sebagai inspirator berperan dengan baik maka peserta didik dapat mengimplementasikan pelajaran PPKn di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai inspirator dikategorikan cukup berperan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan bahwa peran guru sebagai inspirator cukup berperan dalam kegiatan pembelajaran seperti memberikan contoh perilaku yang menginspirasi dan guru menjadi panutan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Djamarah (2005: 43-48) “Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.”

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan baik dari hasil peneliti maupun dari hasil penelitian sebelumnya, indikator peran guru sebagai inspirator berperan dan penting dalam meningkatkan minat peserta didik SMK yaitu untuk menginspirasi atau memberikan keteladanan bagi peserta didik dengan memberikan petunjuk seperti guru mencontohkan perilaku baik di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat mengamalkan setiap perilaku guru sesuai dengan apa yang diajarkan mengenai pelajaran PPKn sehingga ilmu yang diberikan oleh guru dengan cara memberikan perilaku baik dapat di contoh oleh peserta didik dan dapat diamalkan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Peran Guru sebagai Motivator

Dalam meningkatkan minat peserta didik SMK memiliki peran sebagai motivator yang

baik dalam hal memberikan semangat dan dukungan kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat tetap memiliki semangat dan keinginan untuk terus belajar terutama pelajaran PPKn meskipun bukan pelajaran kejuruan, salah satu peran guru dalam meningkatkan minat sebagai motivator yaitu memberikan dukungan, semangat, pemahaman serta apresiasi kepada peserta didik setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagai motivator salah satu motivasi yang guru berikan kepada peserta didik dengan memberikan pujian, tepuk tangan serta memberikan nilai tambah agar peserta didik merasa setiap pendapat atau jawaban yang mereka berikan dihargai.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai motivator dalam meningkatkan minat peserta didik SMK sudah menjalankan perannya dengan baik namun masih ada beberapa yang belum maksimal seperti telah memberikan pemahaman bahwa pelajaran PPKn di SMK sama pentingnya dengan pelajaran kejuruan namun masih belum secara rutin memberikan pemahaman seperti itu dan masih kurang rutin memberikan apresiasi terhadap peserta didik.

Djamarah (2005: 43-48) “Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.” Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2014) “peran guru sebagai motivator di SMA Al Hikmah adalah guru mampu memberikan semangat agar peserta didik belajar dengan rajin dengan cara memotivasi mereka dengan nilai.”

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan baik dari hasil peneliti maupun dari hasil penelitian sebelumnya, indikator peran guru sebagai motivator menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan minat peserta didik dengan memberikan pemahaman serta pujian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga dapat mendorong peserta didik agar semangat dan aktif dalam belajar sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

c. Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator

Salah satu contoh peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan buku bacaan

terkait dengan pembelajaran PPKn kepada peserta didik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dalam meningkatkan minat peserta didik SMK, selain dengan memberikan buku bacaan guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan gagasan atau memberikan sesi tanya jawab saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan argumennya dikelas agar peserta didik dapat lebih aktif bertanya kepada guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sebagai fasilitator dikategorikan cukup berperan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator cukup berperan dalam kegiatan pembelajaran seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan argumennya dikelas serta memberikan fasilitas untuk mendukung dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah (2005: 43-48) “Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar

anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik." Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmadtullah dan Iskandar (2017) "Peran guru sebagai fasilitator langsung mempengaruhi aktivitas dan efektivitas yang menyebabkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, penilaian dengan menggunakan lembar observasi secara langsung mempengaruhi keluasan dan kedalaman informasi tentang perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh setelah pembelajaran."

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan baik dari hasil peneliti maupun dari hasil penelitian sebelumnya, indikator peran guru sebagai fasilitator menunjukkan bahwa guru dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan minat peserta didik SMK, sehingga peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus menerima dan mendengarkan setiap pendapat dari peserta didik sehingga guru dapat memberikan arahan atau jawaban dari setiap pertanyaan peserta didik. Guru juga hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan

kemudahan kegiatan belajar peserta didik.

2) Esensi Mata Pelajaran PPKn

Menurut Somantri (Naharani, Yanzi, & Pitoewas, 2017 :6) menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam penelitian ini variabel esensi mata pelajaran PPKn dibagi menjadi tiga indikator yaitu indikator *civic disposition*, *civic skill* dan *civic knowledge*. Setiap indikator akan dinilai berdasarkan kategori tidak paham, cukup paham dan paham. Setelah melaksanakan penelitian terhadap 65 peserta didik kelas X dan XI SMK Negeri 7 Bandar Lampung peneliti mendapatkan hasil:

a. Indikator *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan)

Indikator *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) responden diuji dengan pernyataan tentang *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) yang terdiri dari tiga kategori yaitu tidak paham, cukup paham dan paham. Kemudian pengukuran digunakan 4 item soal skala sikap dengan 3 alternatif jawaban

sehingga responden bisa memilih jawaban. Esensi mata pelajaran PPKn dengan indikator *civic disposition* dikategorikan cukup paham. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan bahwa peserta didik cukup paham dengan esensi dari mata pelajaran PPKn sehingga dapat membentuk *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) peserta didik dengan baik sehingga peserta didik sudah ada yang mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari seperti berani mendengarkan dan menerima pendapat orang lain.

Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) "Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa selalu berorientasi pada semangat kebersamaan, kepedulian, cinta sesama, dan cinta tanah air dalam kehidupan masyarakat di kota Balikpapan baik secara pribadi maupun secara universal dalam lingkungan sekolah. Proses pembinaan toleransi dan peduli sosial siswa dilakukan melalui pembelajaran PPKn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam indikator *Civic Disposition*

(Watak Kewarganegaraan) guru sudah menjalankan perannya dalam meningkatkan minat peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn dengan cukup baik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai indikator *Civic Disposition* (Watak Kewarganegaraan) serta mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari terutama didalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian upaya guru dalam memantapkan *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) kepada peserta didik sudah terlaksana dengan optimal melalui pelajaran PPKn di kelas dan menanamkan kebiasaan di lingkungan sekolah, meskipun masih ada peserta didik yang kurang paham dengan pembentukan *Civic Disposition* sehingga guru masih harus memaksimalkan dan memfasilitasi pembelajaran yang sistematis, untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

b. Indikator *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan)

Indikator *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) responden diuji dengan pernyataan tentang *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan) yang terdiri dari tiga kategori yaitu tidak paham, cukup paham dan paham. Kemudian pengukuran digunakan 4 item soal skala sikap dengan 3 alternatif jawaban

sehingga responden bisa memilih jawaban. Esensi mata pelajaran PPKn dengan indikator *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) dikategorikan cukup paham. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan bahwa peserta didik cukup paham dengan esensi dari mata pelajaran PPKn sehingga dapat membentuk *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) peserta didik dengan baik.

Dari hasil jawaban responden bahwa indikator *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) dalam variabel esensi mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yaitu masuk dalam kategori cukup paham karena peserta didik sudah ada yang mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari seperti berani mengemukakan pendapat dihadapan orang, bermusyawarah serta bertoleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azra (2015: 16-17) "*Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) yaitu kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan keterampilan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara negara dan pemerintahan, maupun kemampuan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya." Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Sulistiana (2016) "Anak cenderung lebih aktif untuk membahas masalah bersama teman-temannya. Siswa dapat mengolah data yang diberikan oleh guru kemudian dikaitkan dengan kejadian sehari-hari. Dengan demikian siswa menjadi dapat mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan mengenai apa yang sedang dibahas di dalam presentasi."

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam indikator *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) guru sudah menjalankan perannya dalam meningkatkan minat peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn dengan cukup baik dengan cara membangun kerjasama peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai *Civic Skill* (Keterampilan Kewarganegaraan) serta mampu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari terutama didalam lingkungan sekolah.

c. Indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan)

Indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) responden diuji dengan pertanyaan tentang *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) yang terdiri dari tiga kategori yaitu tidak paham, cukup paham dan paham. Kemudian pengukuran

digunakan 15 item soal tes pemahaman pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban sehingga responden bisa memilih jawaban. Esensi mata pelajaran PPKn dengan indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) dikategorikan cukup paham. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan bahwa peserta didik cukup paham dengan esensi dari mata pelajaran PPKn dengan indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) karena peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar, meskipun masih terdapat jawaban yang kurang tepat saat menjawabnya dikarenakan peserta didik kurang paham dalam beberapa materi PPKn, hal tersebut terjadi karena faktor dalam diri peserta didik yang kurang mampu mengulang pelajaran di rumah serta materi PPKn yang bersifat hafalan kurang mudah dimengerti, meskipun begitu peserta didik sudah mampu memahami *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) dengan baik sehingga tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dan penelitian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik cukup paham dengan pengetahuan kewarganegaraan namun dengan metode kurang bervariasi yaitu dengan yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga membuat peserta didik

kesulitan dalam belajar PPKn sehingga banyak peserta didik yang akhirnya kurang minat atau tidak menyukai pelajaran PPKn padahal seperti yang kita ketahui bahwa mata pelajaran PPKn sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dalam indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) guru sudah menjalankan perannya dalam meningkatkan minat peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn dengan cukup baik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan mengenai indikator *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) meskipun belum maksimal tetapi peserta didik sudah mampu menjawab soal dengan cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik sekolah menengah kejuruan terhadap mata pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam meningkatkan minat dapat dikategorikan pada kategori berperan. Hal ini berdasarkan analisis data mengenai peran guru sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator, dimana dalam hal sebagai inspirator guru berperan dalam memberikan

inspirasi kepada peserta didik berupa memberikan keteladanan atau perilaku baik menjadi guru yang disiplin dan dapat menjadi inspirasi bagi peserta didiknya sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik SMK terhadap mata pelajaran PPKn. Sebagai motivator dan fasilitator guru dapat menjalankan perannya dengan baik, guru dapat membangkitkan semangat berupa motivasi sebelum memulai pelajaran dan selalu memberikan apresiasi dalam bentuk nilai tambah agar memotivasi peserta didik supaya semangat dalam belajar.

2. Esensi mata pelajaran PPKn siswa SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dalam variabel esensi mata pelajaran PPKn lebih dominan dalam kategori cukup paham, dalam hal ini 46 responden atau sekitar 70,77% dari 65 responden sudah mampu memahami bahwa pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila untuk mewujudkan cita-cita negara dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran guru dalam meningkatkan minat peserta didik sekolah menengah kejuruan terhadap mata pelajaran PPKn pada kategori berperan.

DAFTAR PUSTAKA

Azra.U, Rozak.A. 2015. *Pendidikan*

Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Kencana.

Djamarah S.B. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hestia.H, Hasyim.A, & Nurmalisa.Y. 2013. Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 1. No 6.

Naharani.D, Yanzi.H, & Pitoewas.B. 2017. Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn Dengan Pembentukan Sikap Sosial Pada Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5. No 7.

Palupi.N.K, Yanzi.H, & Pitoewas.B. 2015. Pengaruh Faktor Usia Terhadap Minat Dan Kemampuan Guru PPKn Dalam Penggunaan TIK. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 3. No 6.

Slameto.2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang RI Nomor 15, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.